

BAB III

JUAL BELI AYAM TIREN DI PASAR REJOMULYO SEMARANG

A. Gambaran Umum Pasar Rejomulyo Semarang

Area Pasar Rejomulyo pada mulanya merupakan area pemakaman yang dikenal dengan makam Kobong. Pada tahun 1977 dibangun sebuah pasar yang dikenal dengan Pasar Rejomulyo. Pasar yang masuk dalam wilayah UPTD Karimata Dinas Pasar Kota Semarang ini mempunyai fungsi sama dengan pasar sebagai mana umumnya yaitu tempat berkumpulnya antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli.¹

Pasar Rejomulyo lebih diperuntukan untuk perdagangan unggas dan ikan tetapi selain itu juga ada pedagang lain seperti pedagang kelapa dan bumbu-bumbu masakan serta warung kecil, tetapi jumlahnya terbatas. Pasar ini merupakan sentral/ induk penjualan unggas di Kota Semarang, namun kondisinya sangat meprihatinkan apalagi ketika masuk musim penghujan daerah ini pasti banjir

Sementara itu, Kepala Dinas Pasar Kota Semarang, Drs Tommy Yarmawan Said, menyampaikan, pihaknya terus mengingatkan para pedagang agar lebih memperhatikan kebersihan tempat berjualan. Termasuk, katanya, memantau kelayakan unggas atau ikan yang diperdagangkan.

Kami selalu mengingatkan para pedagang, agar mereka memperhatikan kebersihan pasar. Misalnya, dengan membuang kotoran di

¹ Wawancara dengan Bapak Wasporo, *Kepala Pasar Rejomulyo Kota Semarang*, pada tanggal 26 Mei 2009

tempat sampah. Sehingga, tidak mengganggu kenyamanan dan kesehatan pedagang, pembeli, maupun kondisi unggas itu sendiri ungkapnya.

Pasar Rejomulyo memiliki Luas Area 22.833 M² dan mempunyai toko 90 blok dan 1003 blok Los. Terletak dikelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang.²

Menurut Sekretaris LSM Mitra Bangsa, Rendra Setyadi, kondisi Pasar Rejomulyo itu kian memprihatinkan. Bau menyengat tercium, saat melintasi Jalan Pengapon. Ironisnya, pasar itu berada di jalur utama pantura, sehingga membawa citra buruk tentang gambaran kondisi pasar di kota Semarang.³

Tidak hanya itu, Rendra juga menyoroti keberadaan los ikan dengan penjualan ayam yang tidak terlalu jauh. Menurutnya, berpotensi terjadi kontak bakteri pada ayam segar, apalagi jika penjual tidak memperhatikan tata cara peletakan ayam, seperti menaruhnya di lantai bawah.

Terkadang para pedagang seenaknya meletakkan barang di bawah. Padahal, tidak jauh dari tempat itu ada sentra penjualan ikan,. Dengan begitu, risiko tercemar kuman cukup besar.

B. Gambaran tentang Bangkai Ayam (Ayam Tiren)

Melihat ayam yang ditampilkan bergelantungan di pasar, tampaknya sangat mengairahkan. Gemuk segar kekuningan, dengan kulit yang mulus tidak berbulu lagi. Semuanya sepintas seperti baru saja disembelih.

² Data yang tertulis pada papan pengumuman di kantor pasar Rejomulyo Semarang

³ <http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com>, 12-12-2008

Rantai perdagangan dan pemasaran ayam potong sebagian besar masih melalui tangan distributor. Hal ini yang dapat menyebabkan kematian ayam terjadi sebelum disembelih. Apalagi ditambah dengan sarana penampungan, penanganan dan transportasi yang kurang memadai.

Ayam mati yang sering kita kenal dengan Ayam Tiren (ayam mati kemarin) yaitu ayam yang mati sebelum di sembelih hal ini disebabkan bermacam-macam mati ketabrak mobil, sakit, kelaparan, keracunan, terlalu tua atau mati dalam perjalanan, dan mati sembari menunggu eksekusi disembelih.

Penanganan ayam kurang baik jelas menjadi penyebab atau mempercepat terjadinya kematian ayam. Tempat pemotongan moderen dengan penanganan ayam yang lebih baik akan dapat mengurangi risiko kematian ayam yang tinggi. PT. Sierad Produce di desa Jabon Parung misalnya, hanya mencatat kematian ayam sekitar 0,52% dengan kapasitas 20 ribu ekor produk perharinya, atau PT Hibrida Putra Niaga di Gunung Sindur yang mencatat kematian ayam sebelum disembelih hanya sekitar 0,32% dengan kapasitas produksi 1500 ekor perminggu.⁴

Sementara itu ditempat pemotongan tradisional penanganannya masih kurang baik. Di pasar Rejomulyo Semarang yang masih menggunakan peralatan tradisional terdapat beberapa pengusaha pemotongan bersekala kecil. Kapasitas produksinya berkisar lebih kurang 100 ekor pertiga hari. Dalam

⁴Thobieb Al-Asyhar, *Bahaya Makanan Haram bagi kesehatan Jasmani dan Kesucitan Rohani*, Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima. 2003, hlm. 22

sekala itu ada dua sampai tiga ekor ayam yang mati. Bahkan terkadang bisa lebih hal ini karena tempat yang jorok dan terlihat kumuh.

Adanya ayam bankai yang terselip diantara ayam hidup memang menjadi dilemma bagi para pedagang ayam. Mau dijual secara syariah dan kesehatan tidak dapat dimakan alias tidak laku dijual. Jika dibuang, berarti harus mengeluarkan biaya tambahan. Selain nilai ayam-nya itu sendiri, juga penambahan biaya itu berasal dari biaya penanganan limbah bangkai. Secara mikro, untuk membuang sekarung sampah ada biaya Rp. 25.000/hari. Bagaimana kalau ayam bangkai yang harus dibuang itu mencapai berat berkarung-karung?

Akhirnya para pedagang ayam mengambil jalan pintas. Caranya menyatukan bangkai ayam dengan ayam hidup. Ketika menyembelih, mereka pura-pura tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Untuk mengetahui keaslian ayam yang disembelih secara wajar dengan ayam bangkai, berikut ciri-ciri masing-masing seperti terlihat dalam Table dibawah ini.⁵:

⁵ *Ibid*, hlm. 25

TABEL
PERBEDAAN AYAM SEGAR DENGAN BANGKAI AYAM

No.	Keterangan	Ayam Normal	Ayam Bangkai
1.	Warna	Normal, merah muda-putih merata pada semua bagian.	Merah tua, cenderung hitam tidak merata, terpusat pada bagian tertentu (terutama pada sayap)
2.	Tekstur	Normal, kenyal	Lembek, kulit gampang terkelupas
3.	Aroma	Normal	Berbeda dari ayam normal, agak keras atau berbau menusuk
4.	Sendi/ Tulang	Saat dipotong bersih	Saat dipotong keluar gumpalan darah.

Sumber : Thobieb Al-Asyhar, 2003

Memakan bangkai ini juga dipandang sebagai tindakan yang kurang terhormat pada sebagian besar kebiasaan masyarakat. Disamping itu, daging bangkai dikhawatirkan berdampak buruk bagi kesehatan. Dr. Kazimi (1971) dalam artikelnya, "*Medical Aspects Forbidden food in Islam*" (Aspek Medis Makanan-Makanan yang Diharamkan dalam Islam) yang berisi tinjauan tentang makanan-makanan yang diharamkan dari sudut pandang sains, menjelaskan tentang penyakit-penyakit yang mungkin dibawa atau ditularkan

oleh hewan yang mati (bangkai) kepada manusia ia menerangkan beberapa sebab yang memungkinkan terjadi penularan:

- a. Melalui kontak atau sentuhan langsung
- b. Memakan daging atau organ tubuh hewan yang mati itu.
- c. Melalui perantara (serangga atau hewan merayap).⁶

Dan berikut ini beberapa contoh penyebab penyakit hewan yang bisa menular pada manusia :

- a. *Baktil Anthrax*, bisa menyebabkan atau luka bernanah dikulit yang sangat menular;
- b. *Brucellosis*, bisa menyebabkna demam hebat pada manusia
- c. *Pasteurella multacida*, bisa menyebabkan hemorrhagic septicemia;
- d. *Leptospirosis sp.* Bisa menyebabkna demam, penyakit kuning, sakit kepala, dan kadang-kadang gagal ginjal dan gangguan lain.⁷

Adapun Hikmah diharamkannya manusia memakan bangkai adalah sebagai berikut:⁸

- a. Naluri manusia yang sehat pasti tidak akan memakan bangkai dan akan dianggapnya kotor.
- b. Supaya setiap muslim suka membinasakan bertujuan berkehendak dalam seluruh hal, sehingga tidak ada seorang muslimpun yang memperoleh sesuatu atau memetik buah melainkan setelah dia mengkongkritkan niat, tujuan, dan usaha untuk mencapai apa yang dimaksud. Begitulah, makna

⁶ Ahmad H. Syakr, *Panduan Memilih Bahan Makanan secara Islami*, Bandung:Penerbit Marja, 2008. hlm. 40-41.

⁷ *Ibid*, hlm 41

⁸ Imam Al-Gazali, *Banang Tipis antara Halal dan Haram*, alih bahasa Ahmad Shiddiq, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2002. hlm 109-110.

arti menyembelih yang dapat mengeluarkan binatang dari kedudukannya sebagai bangkai tidak lain adalah bertujuan untuk merenggut jiwa binatang karena hendak memakannya.

- c. Binatang yang mati dengan sendirinya, pada umumnya mati karena sesuatu sebab, mungkin karena penyakit, keracunan, tertabrak dan lain-lain. Kesemunya ini tidak dapat dijamin untuk tidak membahayakan bagi manusia.
- d. Allah mengharamkan bangkai bagi manusia berarti Dia telah memberikan kesempatan kepada hewan atau burung untuk memakanya sebagai tanda kasih sayang Allah kepada binatang atau burung tersebut.
- e. Supaya manusia selalu memperhatikan binatang-binatang yang dimilikinya, tidak membiarkanya kelaparan dan mati.

C. Praktek Jual Beli Bangkai Ayam (Ayam Tiren) di Pasar Rejomulyo Semarang

Berbicara mengenai jual beli ayam tiren yang terjadi di Pasar Rejomulyo Semarang, maka berdasarkan penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk sejumlah data hasil wawancara dan observasi dengan beberapa penjual ayam sebagai berikut:

Pedagang ayam yang berjualan di pasar Rejomulyo jumlahnya cukup banyak karena merupakan pasar unggas terbesar di Kota Semarang. Menurut data dari pengelola pasar Rejomulyo ada sekitar lebih kurang 360 pedagang baik dari pedagang ayam, ikan dan pedagang makanan dll. Sedangkan

penjual ayam sendiri kurang lebih 100 pedagang Dan ada sekitar 31 blok pekerja pembersih bulu ayam.⁹

Transaksi perdagangan ayam setiap harinya yang terjadi di pasar Rejomulyo cukup banya setidaknya setiap pedagang lebih kurang 1 ton ayam yang terjual. Disamping itu pedagang juga yang memyetorkan ayam kepada pelanggannya baik dari restoran, rumah makan atau perhotelan.

Setiap hari setidaknya ada lebih kurang 6 truk besar dan 25 mobil kecil hilir mudik membawa ayam masuk kedalam pasar Rejomulyo. Suplayer ayam kebanyakan dari para peternak ayam di Gunung Pati, Solo, Demak dan Purwokerto.¹⁰

Melihat besarnya transaksi jual beli ayam yang terjadi di pasar Rejomulyo berdampak lurus dengan besarnya ayam yang mati, baik karena penyakit atau tidak tahan ketika dalam perjalanan (pengangkutan). Menurut para pedagang bahwa setidaknya dalam satu minggu ada lebih kurang 5 ekor ayam yang mati, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Margi. Misalkan saja ada 50 pedagang ayam maka setidaknya lebih kurang ada 250 ayam yang mati dalam satu minggunya, hal ini bukan jumlah yang sedikit.

Menurut pengakuan pedagang ayam yang mati dibuang bersama dengan dengan kotoran dan dikumpulkan dalam truk sampah. Tetapi ada juga yang mencarinya untuk bahan pakan ikan lele. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Waspodo bahwa ada beberapa orang yang mencari bangkai ayam yang dijadikan bahan pakan ikan lele dan menurutnya hal ini sudah dicek

⁹ Wawancara dengan Bapak Wasporo, *Kepala Pasar Rejomulyo Kota Semarang*, pada tanggal 26 Mei 2009

¹⁰ *Ibid*,

keberadaannya dan memang benar dipergunakan untuk bahan pakan ikan lele.¹¹

Munculnya kasus flu burung membuat pengelola pasar memperketat pengawasan terhadap ayam-ayam yang mati. Dan melarang orang yang mencari ayam mati langsung kepada pedagang. Menurut Kepala Pasar Rejomulyo bahwa merebaknya kasus flu burung pihaknya akan menertibkan pengiriman unggas, khususnya ayam, di Pasar Kobong. Karena tempat ini dikenal sebagai sentra penjualan ayam potong. Sehingga, dituntut untuk memberi kepastian bahwa ayam yang diperjualbelikan di tempat ini benar-benar dalam kondisi sehat. Sebagai langkah awal, kata dia, pihaknya meminta agar pengiriman unggas harus disertai dengan surat, yang menyatakan unggas tersebut benar-benar dalam kondisi sehat. Jika tidak ada surat, pihaknya akan memeriksa langsung kondisi unggas di pos pemeriksaan. Sehingga, hanya unggas yang sehat saja yang boleh diperdagangkan.

Pihak - pihak yang mencari bangkai ayam (tiren) mengalihkan pencariannya kepada distributor ayam. Truk – truk pengangkut ayam sebelum masuk pasar dihentikan untuk diambil ayam-ayam yang mati didalam perjalanan, karena walaupun masuk kepasar para pedagang tidak mau menerima ayam-ayam yang mati, seperti yang diungkapkan oleh bu Margi bahwa ayam-ayam yang mati merupakan tanggungan peternak ayam.¹² Tetapi

¹¹ *Ibid*,

¹² Wawancara dengan Ibu Margi, *Penjual ayam di Pasar Rejomulyo Semarang*, pada tanggal 11 Mei 2009

ada pula yang sengaja datang langsung kepada peternak ayam untuk mengambil ayam-ayam yang mati.

Dari sinilah peternak ayam pun tidak mau rugi karena ayam-ayam yang mati tidak mungkin untuk dibawa kembali, sementara untuk membuangnya memerlukan biaya tambahan, maka mereka menjualnya dengan harga yang sangat murah kepada pihak ketiga yang biasanya adalah peternak ikan.

Bangkai ayam (tiren) dihargai jauh dibawah harga ayam segar. Apabila ayam segar/ ayam potong biasa di harga berkisar per-kilonya Rp.15.000,- sedangkan ayam tiren (bankai) per potongnya seharga berkisar Rp.2000,-/kilonya.

Menurut kepala pengelola pasar Rejomulyo, bahwa jual beli seperti ini terlepas dari pengawasannya, tetapi dia mengakui ada kiranya transaksi sebelum masuk pasar, karena ketika masuk pasar pengawasan akan lebih ketat¹³. Baik pedagang/ peternak menjual bangkai ayam (tiren) mereka lakukan untuk mengurangi kerugian yang ditanggungnya manakala banyak dijumpai ayam-ayam yang mati.¹⁴

Melihat keterangan dan pengamatan penulis bahwa praktek jual beli ayam tiren (bangkai) tidak bisa transaksinya dilakukan secara bebas. Kebanyakan menjual bangkai ayam untuk menutupi kerugian yang ditanggung, baik oleh pedagang maupun peternak ayam walaupun harganya jauh dibawah harga ayam segar/ hidup. Karena jika dibuangnyapun

¹³ Wawancara dengan Bapak Wasporo, *Kepala Pasar Rejomulyo Kota Semarang*, pada tanggal 26 Mei 2009

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sukadi, *Pedagang Ayam*, pada tanggal 11 Mei 2009.

mengeluarkan biaya tambahan. Hal ini karena mayoritas para pedagang ayam di pasar Rejomulyo adalah muslim dan menurut Waspodo selaku kepala pasar bahwa sebagian besar pedagang sudah menunaikan ibadah haji. Ketika penulis mengecek tanggapan para pedagang tentang menjual bangkai ayam dijawab dengan jelas bahwa menurut agama hukumnya haram dan dilarang oleh pemerintah. Jadi pada dasarnya baik pedagang dan pembeli mengetahui hukum jual beli bangkai.

Melihat dari penjelasan di atas ada dua motif dari jual beli bangkai ayam. Pertama dari penjual, dalam setiap transaksi jual beli seorang penjual mesti mengharapkan keuntungan sebanyak mungkin, disamping itu untuk menutup kerugian dari ayam – ayam yang mati. Kedua dari pembeli, mereka mencari bangkai ayam untuk dijadikan bahan pakan ternaknya karena harga yang murah, disamping itu bangkai ayam mempercepat perkembangan binatang ternak.